

Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama

Nur Laila Nasution¹, Maraimbang Daulay², Agustianda Piliang³, Dwi Fauziah⁴,
Wina Safitri Br Pasaribu⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: nurlainst123@gmail.com¹, maraimbang@uinsu.ac.id²,
agustianda@uinsu.ac.id³, dwifauziah.24@gmail.com⁴, ws915757@gmail.com⁵

Abstrak

Hubungan antara agama dan budaya lokal merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena menunjukkan bagaimana agama dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan konteks sosial-budaya yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan agama dan budaya lokal dalam perspektif fenomenologi agama, yaitu suatu pendekatan yang mengutamakan pengalaman subjektif dan makna simbolis dari agama. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yang diambil dari artikel, jurnal, skripsi dan buku yang telah membahas mengenai jud ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan agama dan budaya lokal dapat bersifat harmonis, konfliktual, atau sinkretis, tergantung pada faktor-faktor seperti sejarah, politik, ekonomi, dan identitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hubungan agama dan budaya lokal merupakan suatu proses dinamis yang mencerminkan keragaman dan kreativitas masyarakat dalam memaknai dan mempraktikkan agama.

Kata Kunci: *Agama, Budaya Lokal, Fenomonologi Agama*

Abstract

The relationship between religion and local culture is an interesting phenomenon to research, because it shows how religion can adapt and interact with diverse socio-cultural contexts. This research aims to examine the relationship between religion and local culture from the perspective of religious phenomenology, namely an approach that prioritizes subjective experiences and the symbolic meaning of religion. The method used is a literature study taken from journals, theses and books that have discussed this jud. The results of the research show that the relationship between religion and local culture can be harmonious, conflictual or syncretic, depending on factors such as history, politics, economics, and identity. The conclusion of this research is that the relationship between religion and local culture is a dynamic process that reflects the diversity and creativity of society in interpreting and practicing religion.

Keyword: *Religion, Local Culture, Religius Phenomonology*

PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan budaya lokal merupakan salah satu topik yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Agama dan budaya lokal saling mempengaruhi dan membentuk identitas masyarakat yang mengamalkannya. Namun, bagaimana cara memahami hubungan tersebut secara mendalam dan objektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah fenomenologi agama. Fenomenologi agama adalah suatu pendekatan yang berusaha mengungkap makna dan esensi agama dari sudut pandang orang yang beragama. Fenomenologi agama tidak memandang agama sebagai suatu sistem doktrin atau norma, melainkan sebagai suatu pengalaman hidup yang bersifat

subjektif dan personal. Fenomenologi agama juga tidak menghakimi kebenaran atau kesalahan agama, melainkan menghargai keberagaman dan kekhasan agama.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya wawasan tentang fenomenologi agama dan kebudayaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan riviuh literatur dengan data dikumpulkan melalui buku-buku, jurnal, dan artikl-artikel yang membahas tentang judul penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama. Fenomenologi agama merupakan pendekatan yang mempelajari agama dari sudut pandang pengalaman dan makna yang diberikan oleh para penganutnya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana hubungan agama dan budaya lokal dimaknai oleh masyarakat. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan-informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang agama dan budaya lokal. Informan-informan dipilih secara purposive, yaitu informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan agama dan budaya lokal,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Fenomonologi Agama

Fenomenologi agama adalah cabang ilmu yang mempelajari fenomena keagamaan dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Fenomenologi agama tidak menilai kebenaran atau kesalahan agama, melainkan mencoba memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Fenomenologi agama berkembang dari filsafat fenomenologi yang dicetuskan oleh Edmund Husserl, yang mengajak para filsuf untuk kembali ke "hal-hal yang ada" (the things themselves) dan mengesampingkan asumsi-asumsi yang tidak dapat dibuktikan (Muhammad, 2020). Salah seorang murid Husserl, Alfred Schutz, mengembangkan fenomenologi sebagai metode ilmu sosial, yang berusaha memahami makna tindakan sosial dari perspektif aktor. Beberapa tokoh fenomenologi agama yang terkenal adalah Chantepie de la Saussaye, Rudolf Otto, Gerardus Van der Leeuw, Mircea Eliade, dan Ninian Smart (Roibin, 2010). Mereka memiliki cara pandang yang berbeda-beda tentang bagaimana memahami agama secara fenomenologis, tetapi secara umum mereka sepakat bahwa agama adalah sebuah fenomena manusia yang memiliki dimensi-dimensi yang khas, seperti sakral, numinos, hierofani, dan simbolik (Zarkasi, 2016). Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian fenomenologi agama adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Chantepie de la Saussaye, fenomenologi agama bertugas menyusun, mensistematisasikan gejala-gejala keagamaan seobjektif mungkin. Fenomenologi merupakan reaksi dari ilmu perbandingan agama yang terpengaruh oleh ide evolusionisme Darwin.
- b. Menurut Rudolf Otto, fenomenologi agama adalah ilmu yang mengungkapkan unsur-unsur yang tidak dapat dijelaskan secara rasional dalam agama, seperti yang numinos, yaitu pengalaman yang menimbulkan rasa takut, kagum, dan misteri.
- c. Menurut Gerardus Van der Leeuw, fenomenologi agama adalah ilmu yang meneliti gejala-gejala keagamaan dengan cara memasuki dunia agama dan berpartisipasi dalam pengalaman keagamaan. Fenomenologi harus bersikap empatik, simpatik, dan antusias.
- d. Menurut Mircea Eliade, fenomenologi agama adalah ilmu yang menelusuri manifestasi-manifestasi sakral dalam berbagai bentuk agama, seperti mitos, ritual, simbol, dan hierofani. Fenomenologi harus membedakan antara yang sakral dan

yang profan.

- e. Menurut Ninian Smart, fenomenologi agama adalah ilmu yang mengamati dan membandingkan berbagai dimensi agama, seperti doktrin, etika, ritual, narasi, pengalaman, dan sosial. Fenomenologi harus bersikap netral, kritis, dan pluralis.

Sebelum membahas hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama, terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian agama dan budaya lokal. Berikut penjelasnya

Pengertian agama dan budaya lokal

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau (Dzofir, 2017). Pengertian agama secara fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha memahami agama berdasarkan pengalaman manusia religius dalam berinteraksi dengan realitas yang sakral. Fenomenologi agama tidak mengurangi agama menjadi fenomena sosial, psikologis, atau ekonomis, tetapi menganggap agama sebagai sesuatu yang otonom dan memiliki esensi tersendiri. Fenomenologi agama juga tidak membandingkan atau menilai agama-agama yang berbeda, tetapi menghargai kekhasan dan keunikan masing-masing agama. Fenomenologi agama berkembang dari pemikiran filsuf seperti Edmund Husserl, Rudolf Otto, dan Mircea Eliade, serta sarjana agama seperti Gerardus van der Leeuw dan Ninian Smart. Fenomenologi agama di Indonesia juga mendapat perhatian dari beberapa akademisi, seperti M. Zainuddin, A. Mukti Ali, dan M. Amin Abdullah.

Sedangkan Pengertian budaya lokal adalah budaya yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah atau kelompok masyarakat tertentu. Budaya lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, pakaian adat, arsitektur, dan lain-lain. Budaya lokal juga mencerminkan identitas dan keberagaman budaya suatu komunitas. Budaya lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya, melestarikan warisan nenek moyang, mengembangkan pengetahuan lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat¹². Budaya lokal juga menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional dan global yang harus dihormati dan dihargai. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam. Menurut Hildred Geertz, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda². Contoh budaya lokal di Indonesia antara lain adalah kesenian tradisional, alat musik tradisional, senjata tradisional, pakaian tradisional, lagu daerah, rumah adat, dan wirausaha kerajinan.

Agama dan budaya lokal adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam masyarakat Nusantara. Agama adalah sistem kepercayaan atau keyakinan yang memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan nilai-nilai seseorang atau kelompok masyarakat. Budaya lokal adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal. Agama dan budaya lokal saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Agama memberikan tuntunan kepada manusia agar menjalani hidup sesuai yang dikehendaki Tuhan. Budaya lokal memberikan ekspresi dan identitas kepada masyarakat dalam berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, seni, arsitektur, makanan, dan sebagainya.

Agama dan Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat (1987:180) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis, tetapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan

kollektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan (Pandor, 2013)

Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, dan bangunan. Dapatlah disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Budaya lokal adalah kumpulan nilai, norma, adat, tradisi, dan kearifan yang berkembang di suatu masyarakat. Budaya lokal dapat memengaruhi tafsir dan praktik agama yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya tertentu, terdapat praktik-traktik keagamaan yang unik dan berbeda dari praktik di tempat lain. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi dan membentuk identitas masyarakat.

Konsep Interaksi Agama dan Budaya

Islam dan budaya dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Namun keduanya memerlukan pembedaan, yaitu bahwa Islam adalah sesuatu yang abadi, bersifat universal dan tidak mengakui adanya perubahan (absolut) dalam aspek tauhid. Sedangkan budaya hanya bersifat sementara dan relatif. Dalam pertemuan dua budaya yang berbeda (budaya Arab dan budaya lokal), semua faktor inklusif tidak sepenuhnya ditolak, juga tidak dapat diintegrasikan sepenuhnya. Di antara keduanya, bisa terjadi pro-sestarik menarik yang akhirnya mengarah pada kompromi, yaitu akomodasi atau adaptasi dan asimilasi. Hal ini dapat terjadi dalam suatu interaksi, karena setiap budaya memiliki kemampuan untuk bertahan dan menyaring pengaruh budaya eksternal berupa penolakan atau keheningan, akomodasi atau integrasi ke dalam budaya asal. Realita hubungan antara Islam menggunakan budaya lokal didalam suatu komunitas akan selalu terlihat unik. Dikarenakan adanya akulturasi dengan budaya setempat (local), pada pengertiannya bahwa religi tadi menciptakan suatu system tersendiri, yang berbeda dengan system yang masih ada pada rakyat Islam yang lain. Kendati boleh jadi masing-masing komunitas menggunakan dan memeluk kepercayaan yang sama. Di setiap daerah memiliki system sendiri dan memiliki khas keislamannya sendiri. Pada waktu Islam menjumpai varian kultur lokal, maka yang akan berlangsung artinya proses simbiosis yang saling memperkaya. Hal ini pertanda bahwa Islam selalu mempunyai corak yang berbedasaat menjumpai sebuah komunitas lokal. (Riyantoro, 2022)

Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomonologi Agama

Hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama adalah hubungan yang kompleks, dinamis, dan saling mempengaruhi. Fenomenologi agama adalah cabang ilmu yang mempelajari agama dari sudut pandang pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan agama oleh pemeluknya¹. Dalam fenomenologi agama, agama dipandang sebagai corpus syari'at yang diwajibkan oleh Tuhan, tetapi juga sebagai budaya agama yang tumbuh dan berkembang dari proses interaksi manusia dengan kitab suci, konteks hidup, dan faktor-faktor objektif lainnya. Budaya lokal dapat memengaruhi tafsir dan praktik agama yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya tertentu, terdapat praktik-traktik keagamaan yang unik dan berbeda dari praktik di tempat lain. Agama dan budaya lokal saling tumpang tindih dan membentuk identitas masyarakat. Di sisi lain, agama juga dapat memengaruhi budaya lokal dengan memberikan nilai-nilai, norma-norma, dan moralitas yang harus dipegang oleh masyarakat.

Agama dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan transformasi bagi budaya lokal. Hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama tidak selalu harmonis dan sejalan. Terkadang, terdapat konflik, ketegangan, atau pertentangan antara keduanya. Hal

ini dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman, penafsiran, atau penerapan agama dan budaya lokal oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sikap toleran, kritis, dan selektif dalam memahami dan mengamalkan agama dan budaya lokal. Fenomenologi (agama) adalah merupakan sebuah aliran dalam dalam filsafat Epistemologi, karena dalam tahap pengumpulan pengetahuan, fenomenologi mempergunakan prosedur yang bukan prosedur aliran rasionalisme, bukan aliran empirisme, dan bukan pula aliran kritisisme, tetapi dapat dikatakan sangat mirip dengan aliran intuisionalisme walaupun bukan persis intuisionisme. Dilihat dari aspek epistemologi, saat ini disamping fenomenologi bisa dikatakan ilmu yang berdiri sendiri tetapi disisi lain ia juga bisa digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam metodologi khususnya dalam studi agama yang cara kerjanya adalah dengan menatap langsung kejadian atau keadaan atau benda atau realitas yang menggejala. Menembus segala macam kabut yang menutup dan menyelimuti gejala atau realitas yang menyebabkan gejala atau realitas tidak tampak oleh manusia sebagaimana apa adanya.

Fenomenologi agama dapat mempelajari tentang fenomena/gejala-gejala keagamaan, yang bersifat empiris tanpa aspirasi yang bersifat filosofis. Fenomenologi agama adalah satu pengetahuan yang tersusun sedemikian rupa sehingga berupa suatu sistem berdasarkan atas prinsip sejarah, yang menyoroti data tarikh dari sekitarnya dan meletakkannya dalam satu kaitan idiil, sehingga arti gejala keagamaan tertentu menjadi jelas. Tugas fenomenologi agama adalah menyoroti data agama secara historis dari tempat dan lingkungannya dalam hubungannya dengan yang ideal, sehingga arti gejala-gejala keagamaan tertentu menjadi jelas. Fenomenologi agama tidak membicarakan masalah kebenaran, ia hanya melakukan penyelidikan dengan membuka tabir rahasia (hanya memaparkan saja), masalah kebenaran agama menjadi masalah filsafat agama dan teologi. (Riyantoro, 2022)

Sasaran dari ilmu ini adalah bagaimana gejala agama itu menampakkan diri sehingga ada cara tertentu secara khusus menyelidiki hakikat. Sedangkan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kepercayaan dalam agama dan dapat membuka hakikat serta struktur agama. berikut hubungan agama dan fenomenologi agama:

a. Perspektif Fenomenologi Dalam Agama

Dalam perspektif fenomenologi agama tentu berbeda definisinya dengan yang telah dikemukakan di atas. Agama dalam perspektif fenomenologi pertama-tama harus didefinisikan sejajar dengan pandangan Husserl mengenai phenomenon, yakni sebagai suatu bentuk kesadaran (consciousness). "agama" dari sudut pandang fenomenologi sejauh yang dapat saya pahami, karena setahu saya belum hingga saat ini belum ada upaya untuk mendefinisikan agama lewat pendekatan ini. Oleh karena ini merupakan sebuah upaya awal maka definisi ini sebaiknya tidak diterima sebagai satu-satunya kebenaran. Sebaliknya, definisi ini harus dipahami dengan sikap kritis. (Ahimsa-Putra, H. S. 2012)

b. Definisi Fenomenologi Agama

Secara fenomenologis agama dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai:

- (a) adanya dunia yang berlawanan-gaib dan empiris-dan
- (b) bagaimana manusia sebagai bagian dunia empiris
- (c) dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut.

Definisi di atas menekankan aspek kesadaran dalam fenomena agama karena aspek kesadaran inilah yang ditekankan oleh Husserl. Sebagai suatu kesadaran, agama bisa bersifat individual, bisa pula sosial atau kolektif. Ketika kajian agama yang dilakukan lebih mengarah pada kesadaran yang individu sifatnya, maka kajian tersebut akan dapat bertemu dengan kajian psikologi agama, sedang ketika kajian yang dilakukan lebih mengarah pada aspek sosialnya, maka kajian tersebut akan merupakan kajian sosiologi agama atau antropologi agama, dengan perspektif fenomenologi.

c. Kesadaran tentang "Yang Gaib" dan "Yang Nyata/Empiris"

Kesadaran mengenai dunia yang gaib dan dunia yang empiris tersebut adalah kesadaran mengenai ciri-ciri dua dunia tersebut, sifat-sifat dunia tersebut dengan berbagai subjek atau "makhluk" yang mendiaminya. Deskripsi fenomenologis mengenai alam gaib dan

alam empiris bisa juga difokuskan pada deskripsi kesadaran yang individual atau yang kolektif.

d. Kesadaran tentang “Komunikasi Dunia Gaib dan Dunia Nyata/Empiris”

Dalam agama, eksistensi dunia gaib tidak bisa dilepaskan dari dunia manusia yang empiris. Demikian pula sebaliknya. Selanjutnya, dua dunia tersebut hanya memperoleh maknanya ketika ditempatkan dalam relasi dengan manusia, karena manusia adalah makhluk yang dapat memberikan makna-makna. Manusia merupakan unsur utama penghubung dua dunia yang berlawanan, sekaligus pemberi makna kepada dua dunia tersebut serta hubungan di antara keduanya. (Ahimsa-Putra, H. S. 2012)

Sedangkan hubungan budaya lokal dalam fenomenologi agama dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- 1) **Akulturas**: Akulturasi adalah proses penyesuaian dan penggabungan antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Dalam konteks agama, akulturasi dapat terjadi ketika agama baru datang ke suatu daerah dan berinteraksi dengan budaya lokal yang sudah ada. Akulturasi dapat menghasilkan perubahan budaya yang bersifat kecil atau besar, terencana atau tidak terencana. Sebagai contoh, penyebaran Islam di Nusantara melalui pola akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal, seperti yang dilakukan oleh Walisongo (Azisi, 2022)
- 2) **Inklusivisme**: Inklusivisme adalah sikap yang mengakui adanya kebenaran dan nilai dalam agama-agama lain, meskipun tidak sepenuhnya sama dengan agama sendiri. Inklusivisme dapat mendorong toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks inklusif, agama lokal dapat berfungsi sebagai bagian integral dari keragaman agama nusantara yang mencerminkan kekayaan keragaman budaya dan kearifan lokal.
- 3) **Eksklusivisme**: Eksklusivisme adalah sikap yang menolak atau mengabaikan adanya kebenaran dan nilai dalam agama-agama lain, dan menganggap hanya agama sendiri yang benar dan mutlak. Eksklusivisme dapat menimbulkan konflik dan diskriminasi antar umat beragama. Dalam konteks eksklusif, agama lokal dapat dianggap sebagai sesat, bid'ah, atau syirik, dan harus ditinggalkan atau dimusnahkan.

SIMPULAN

Fenomenologi agama adalah sebuah metode yang mengkaji fenomena keagamaan secara objektif, kritis, dan rasional. Metode ini bertujuan untuk menangkap esensi atau hakekat agama dari berbagai manifestasi yang tampak pada kesadaran subjek. Fenomenologi agama dapat membantu subjek untuk menghayati agama secara dewasa, menerima dan merayakan perbedaan, serta mengembangkan paradigma pro-eksistensi. Fenomenologi agama juga merupakan salah satu pendekatan dalam studi agama yang dapat digunakan untuk meneliti sejarah, tokoh, dan dinamika kepercayaan manusia.

Secara umum, hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama adalah sebuah topik yang menarik dan kompleks, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia beragama. Hubungan ini dapat bersifat harmonis, konflikual, atau sinergis, tergantung pada bagaimana agama dan budaya lokal saling mempengaruhi dan menciptakan makna bagi para pengikutnya. Fenomenologi agama dapat membantu kita menghargai keberagaman dan kekayaan pengalaman agama manusia, tanpa mengabaikan kritik dan analisis rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, M. (2020). Hubungan Agama dan Budaya pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2).
- Roibin, R. (2010). Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik. *Jurisdiction: Jurnal Hukum dan Syariah*.
- Zarkasi, A. (2016). Metodologi Studi Agama-Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*.

- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Pandor, P. (2013). Fenomenologi agama menuju penghayatan agama yang dewasa. *Arete: Jurnal Filsafat*, 1(1)
- Riyantoro, S. F., & Setiawan, K. A. (2022). Relasi Kontektualisasi Agama dan Budaya lokal Dalam Kehidupan Masyarakat indonesia. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*,
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*,
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), Hlm. 297.
- Azisi, A. M., & Mahfudz, M. Q. (2022). Hubungan Agama dan Magi dalam Fenomenologi Agama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*